Copyright © 2025 pada penulis
***Madaniya*, Vol. 6, No. 4, November 2025**

Penguatan Literasi Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Trawas Melalui Program "Membaca Tanpa Batas" Berbasis Pendekatan Membaca Ekstensif

Rini Lindawati [1]*, Nurhayati Ganinda [2], Asih Andriyati Mardliyah [3]

[1–3] Universitas Islam Majapahit

* rinilindawati@unim.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa Inggris siswa di SMP Negeri 1 Trawas melalui program "Membaca Tanpa Batas" yang menerapkan pendekatan *extensive reading*. Permasalahan utama sekolah mitra adalah rendahnya minat membaca, terbatasnya bahan bacaan berjenjang, serta belum tersedianya sistem literasi digital yang mendukung pemantauan perkembangan membaca. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui lima tahapan utama: (1) pelatihan strategi *extensive reading*, (2) penyusunan modul literasi berjenjang untuk kelas VII–IX, (3) penyediaan bahan bacaan berupa 497 buku fisik dan 185 buku digital, (4) pembuatan katalog literasi digital berbasis Google Sheet dan QR Code, serta (5) pendampingan pembiasaan membaca oleh mahasiswa sebagai fasilitator. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan minat membaca, pemanfaatan media digital yang semakin optimal, serta terbentuknya ekosistem literasi sekolah yang lebih terstruktur. Program ini memperlihatkan bahwa model literasi berbasis *extensive reading* yang dilengkapi sarana digital dapat meningkatkan pembiasaan membaca di sekolah menengah pertama

Kata Kunci: *literasi, membaca ekstensif, buku berjenjang, buku digital*

Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu agenda strategis Kemendikbudristek dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional. Melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN), pemerintah menekankan pentingnya pengembangan budaya membaca sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat (Kemendikbud, 2021). Selain itu, Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti* menetapkan kegiatan membaca 15 menit sebagai rutinitas wajib di sekolah. Kebijakan ini diperkuat oleh Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter melalui kebiasaan membaca yang sistematis. Meski demikian, berbagai sekolah masih mengalami kendala dalam membangun budaya literasi, terutama literasi berbahasa Inggris.

SMP Negeri 1 Trawas merupakan salah satu sekolah yang menghadapi tantangan serupa. Sekolah memiliki keterbatasan bahan bacaan berjenjang, belum memiliki sistem pemantauan literasi berbasis digital, serta menghadapi rendahnya minat siswa untuk membaca teks bahasa Inggris. Kondisi ini berpengaruh pada rendahnya penguasaan

kosakata, pemahaman teks, dan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan membaca. Guru juga membutuhkan panduan praktis dalam mengelola kegiatan literasi berbahasa Inggris secara terstruktur dan berkelanjutan.

Penerapan pendekatan *extensive reading* dipandang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan siswa membaca teks yang banyak dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan, dengan memberikan kebebasan memilih buku sesuai tingkat kemampuan. Day dan Bamford (2002) menegaskan bahwa *extensive reading* berperan penting dalam meningkatkan motivasi membaca, kelancaran membaca, serta pemahaman teks pada pembelajar bahasa asing. Renandya (2017) juga menegaskan bahwa pembacaan luas dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam memahami bahasa Inggris secara mandiri.

Berbagai publikasi yang dilakukan oleh Lindawati turut memperkuat urgensi implementasi *extensive reading* di sekolah-sekolah Indonesia. Dalam artikelnya berjudul *Penguatan Gerakan Literasi Sekolah Melalui Literasi Digital*, Lindawati & Ganinda (2023) menekankan bahwa literasi digital merupakan komponen penting dalam mendukung keberhasilan program literasi sekolah melalui penyediaan akses bahan bacaan dan sistem pemantauan yang lebih terstruktur. Pada artikel *Extensive Reading in EFL Learners: Moving from Theory to Practices*, Lindawati (2021a) memaparkan bahwa keberhasilan *extensive reading* sangat bergantung pada ketersediaan bahan bacaan yang sesuai level dan strategi pendampingan membaca yang tepat. Lindawati (2021a) juga menekankan bahwa keberlanjutan program membaca memerlukan dukungan guru dan lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, dalam artikelnya *Students' Perceptions towards Extensive Reading in EFL Contexts*, Lindawati (2021b) menemukan bahwa siswa cenderung memberikan respons positif terhadap program membaca bebas ketika mereka diberi keleluasaan memilih bacaan yang sesuai minat dan level kemampuan.

Kebaruan program *"Membaca Tanpa Batas"* terletak pada integrasi empat komponen utama:

1. penyediaan bahan bacaan berjenjang dalam jumlah besar,
2. penyusunan modul literasi berjenjang untuk kelas VII–IX,
3. penggunaan katalog digital berbasis Google Sheet dan QR Code, dan
4. pendampingan pembiasaan membaca oleh mahasiswa sebagai fasilitator.

Model ini tidak hanya sejalan dengan kebijakan GLN dan Kurikulum Merdeka, tetapi juga mereplikasi praktik baik yang telah dihasilkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa Inggris siswa, meningkatkan kapasitas guru dalam mengelola literasi, serta membangun budaya membaca yang lebih kuat di SMP Negeri 1 Trawas.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, pada Oktober–November 2025. Sekolah dipilih berdasarkan kebutuhan peningkatan literasi bahasa Inggris dan kesiapan menjadi sekolah mitra. Kegiatan berlangsung dalam bentuk tatap muka, pelatihan, serta pendampingan langsung di kelas.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran meliputi:

1. Siswa kelas VII, VIII, IX (total 255 siswa) sebagai peserta utama program literasi.
2. Guru Bahasa Inggris (3 orang) sebagai mitra pelaksana literasi sekolah.
3. Mahasiswa FKIP UNIM (10 orang) sebagai fasilitator literasi.

Penentuan sasaran didasarkan pada hasil analisis kebutuhan dan koordinasi dengan kepala sekolah.

Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan mencakup serangkaian kegiatan yang disusun secara berurutan. Setiap tahap menggunakan pendekatan partisipatif di mana guru, siswa, dan mahasiswa terlibat aktif sebagai pelaksana maupun evaluator kegiatan.

1. Tahap Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru bahasa Inggris, serta peninjauan koleksi perpustakaan sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan perlunya bahan bacaan berjenjang, modul kegiatan literasi, dan sistem pemantauan digital. Temuan ini menjadi dasar perancangan intervensi program.

2. Pelatihan Guru dan Siswa

Pelatihan diberikan kepada guru bahasa Inggris dan perwakilan siswa untuk mengenalkan prinsip-prinsip *extensive reading*, teknik memilih buku sesuai level kemampuan, pemanfaatan katalog digital, dan cara mengisi *reading log*. Guru dilatih untuk mengintegrasikan pembiasaan membaca selama 10–15 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Pelatihan dilakukan secara tatap muka melalui sesi presentasi, simulasi membaca, dan diskusi kelompok.

3. Penyusunan dan Pemanfaatan Modul Literasi Berjenjang

Tim dosen menyusun modul berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Modul diuji coba dalam kegiatan pendampingan awal, kemudian direvisi sesuai masukan guru dan siswa. Modul digunakan secara bertahap selama 10 minggu, dengan fokus pada peningkatan intensitas membaca, pemahaman isi bacaan, serta kemampuan siswa untuk menceritakan kembali teks.

4. Pengembangan Katalog Digital Berbasis QR Code

Katalog digital dibuat sebagai solusi untuk pengelolaan buku dan pemantauan perkembangan membaca. Setiap buku diberi kode level tertentu dan diintegrasikan dengan QR Code yang mengarah pada buku digital atau informasi bacaan. Katalog digital diuji selama dua minggu pertama untuk memastikan kemudahan akses dan stabilitas akses QR. Guru memanfaatkan katalog ini untuk memonitor frekuensi membaca siswa, jenis buku yang dipilih, dan riwayat membaca.

5. Pendampingan Pembelajaran Literasi oleh Mahasiswa

Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator sekolah mitra, mendampingi siswa dalam memilih buku, membaca secara mandiri, mendiskusikan isi bacaan, dan membantu pengisian *reading log*. Pendampingan dilakukan setiap minggu selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa juga berperan dalam membantu guru mengumpulkan data perkembangan siswa serta memberikan dukungan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca.

6. Implementasi Rutinitas Membaca Mingguan

Siswa melaksanakan kegiatan membaca mandiri selama 10 minggu. Setiap sesi membaca diikuti dengan aktivitas refleksi atau diskusi singkat. Guru dan mahasiswa memantau tingkat pemahaman, keterlibatan, serta perkembangan kosakata siswa melalui lembar refleksi dan *reading log*.

7. Serah Terima Aset dan Evaluasi Akhir

Pada tahap akhir, tim pengabdian menyerahkan seluruh aset literasi kepada sekolah, termasuk buku fisik, modul berjenjang, katalog digital, poster, dan stempel hibah. Evaluasi dilakukan melalui observasi kelas, analisis *reading log*, dan wawancara dengan guru serta siswa. Evaluasi ini memberikan gambaran mengenai efektivitas program dan rekomendasi keberlanjutan.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program "Membaca Tanpa Batas" dievaluasi melalui beberapa indikator utama yang mencerminkan peningkatan kemampuan dan perilaku literasi siswa. Indikator pertama adalah peningkatan frekuensi membaca, di mana siswa menunjukkan perubahan signifikan dari kurang dari satu buku per bulan menjadi 1–3 buku per minggu, disertai konsistensi pengisian *reading log*. Indikator kedua berkaitan dengan ketepatan pemilihan bahan bacaan sesuai level, ditunjukkan oleh meningkatnya proporsi siswa yang memilih buku berjenjang secara tepat serta adanya kenaikan level membaca pada sebagian siswa. Indikator ketiga adalah pemanfaatan sistem literasi digital melalui katalog dan QR Code, yang tercermin dari meningkatnya akses informasi buku serta transaksi peminjaman yang tercatat secara otomatis. Ketiga indikator ini menunjukkan bahwa pendekatan *extensive reading* dan integrasi teknologi sederhana berfungsi efektif dalam mendorong volume dan kualitas aktivitas membaca, sejalan dengan pandangan Day dan Bamford (2002) mengenai karakteristik pembaca mandiri.

Selain itu, keberhasilan program ditunjang oleh peningkatan kapasitas guru, pemanfaatan bahan bacaan berjenjang, keterlibatan mahasiswa, serta terbentuknya ekosistem literasi sekolah. Guru berperan aktif memfasilitasi pemilihan bacaan dan mengintegrasikan modul literasi dalam pembelajaran, menunjukkan internalisasi teori *extensive reading* dalam praktik pedagogis. Ketersediaan 497 buku fisik dan 185 buku digital dimanfaatkan siswa secara proporsional, diperkuat oleh sistem identifikasi melalui stempel dan QR Code. Mahasiswa turut berkontribusi sebagai fasilitator literasi, membantu siswa dalam memilih bacaan, mengisi *reading log*, dan melakukan refleksi. Seluruh upaya tersebut diperkuat oleh hadirnya media pendukung seperti poster, modul,

dan katalog digital yang digunakan secara aktif oleh warga sekolah. Kehadiran ekosistem literasi ini memastikan bahwa program tidak hanya menghasilkan perubahan jangka pendek, tetapi juga mendorong keberlanjutan budaya membaca di sekolah sesuai prinsip Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Metode Evaluasi

Evaluasi program dilakukan dengan menggunakan pendekatan triangulasi data yang memadukan teknik evaluasi kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas intervensi literasi. Analisis *reading log* digunakan untuk menilai frekuensi membaca, jenis bacaan yang dipilih, serta perkembangan level membaca siswa. Wawancara dengan guru dan siswa dilakukan untuk menggali pengalaman mereka selama program berlangsung, termasuk persepsi terhadap penggunaan modul, ketersediaan bahan bacaan, dan perubahan motivasi membaca. Observasi langsung pada sesi membaca di kelas memungkinkan peneliti menilai penerapan strategi membaca ekstensif, dinamika interaksi antara siswa dan fasilitator, serta tingkat kemandirian siswa dalam memilih dan memahami bacaan.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui uji coba modul literasi berjenjang diterapkan untuk memastikan kesesuaian materi, kelayakan instruksi, dan efektivitas langkah-langkah kegiatan membaca dalam mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa. Dalam aspek administratif, *checklist* serah terima aset digunakan untuk memverifikasi pengadaan dan distribusi bahan bacaan, modul, poster literasi, serta perangkat pendukung lainnya. Kombinasi berbagai metode evaluasi ini memberikan dasar yang kuat untuk menilai keberhasilan program secara objektif serta mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan pada tahap berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program “Membaca Tanpa Batas” memberikan sejumlah hasil yang dapat diamati secara langsung di SMP Negeri 1 Trawas. Salah satu capaian paling signifikan adalah meningkatnya akses siswa terhadap bahan bacaan berbahasa Inggris. Sebelum program dilaksanakan, sekolah hanya memiliki sekitar 30–40 buku bacaan yang tidak terklasifikasi berdasarkan level kemampuan, sehingga siswa mengalami kesulitan memilih bacaan yang sesuai. Melalui kegiatan pengabdian ini, sekolah memperoleh 497 eksemplar buku fisik bacaan berjenjang dan 185 buku digital yang dapat diakses melalui QR Code. Peningkatan jumlah dan variasi bahan bacaan tersebut secara langsung memperluas pilihan siswa dalam kegiatan membaca dan mendorong keterlibatan yang lebih besar dalam rutinitas literasi.

Hasil kedua yang tampak adalah meningkatnya efektivitas pengelolaan literasi sekolah melalui pemanfaatan katalog digital. Pada awal kegiatan, guru mengalami kesulitan memantau buku yang dipinjam siswa serta perkembangan membaca mereka. Dengan adanya katalog digital berbasis Google Sheet yang dilengkapi fitur pencarian, filter level buku, dan QR Code, proses peminjaman buku menjadi lebih terorganisasi. Guru dapat melihat frekuensi membaca, jenis bacaan yang dipilih siswa, dan perkembangan dari minggu ke minggu. Hal ini sejalan dengan temuan Lindawati & Ganinda (2023) dalam

penelitian literasi digital yang menekankan bahwa sistem digital mampu meningkatkan akurasi pemantauan dan mendukung keterlibatan guru dalam program literasi sekolah.

Kegiatan pendampingan oleh mahasiswa juga memberikan dampak signifikan terhadap motivasi dan kemampuan membaca siswa. Mahasiswa berperan dalam membimbing siswa memilih bacaan sesuai tingkat kemampuan, memandu diskusi setelah membaca, dan membantu mengisi *reading log*. Interaksi antara mahasiswa dan siswa menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel dan tidak menegangkan, sehingga siswa lebih berani bertanya, bercerita, dan mendiskusikan bacaan dalam bahasa Inggris. Situasi ini konsisten dengan temuan Renandya (2017) bahwa membaca ekstensif dapat berjalan lebih efektif apabila siswa memperoleh dukungan sosial dari fasilitator atau pendamping selama proses membaca.

Selain peningkatan motivasi, kegiatan ini juga memunculkan perubahan perilaku membaca. Banyak siswa yang awalnya memilih buku level rendah (*starter*) kemudian beralih secara mandiri ke level yang lebih tinggi (*elementary* hingga *pre-intermediate*) setelah beberapa minggu mengikuti program. Perubahan ini menunjukkan terjadinya peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam memahami teks lebih panjang. Data *reading log* siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyelesaikan 1–3 buku per minggu, bahkan beberapa siswa sangat aktif membaca lebih dari itu. Temuan ini sejalan dengan kajian Lindawati (2021, 2023) tentang persepsi siswa terhadap *extensive reading*, bahwa kebebasan memilih bacaan sesuai minat dan level memberi dampak positif terhadap pengembangan kemampuan membaca.

Capaian penting lainnya adalah meningkatnya kapasitas guru dalam mengelola kegiatan literasi. Guru mulai menerapkan rutinitas membaca 10–15 menit sebelum pembelajaran, memanfaatkan modul literasi berjenjang sebagai panduan aktivitas membaca mingguan, serta menggunakan katalog digital dalam mengelola peminjaman buku. Guru juga menyatakan bahwa modul membantu mereka memberikan umpan balik yang lebih terstruktur kepada siswa, terutama dalam memahami isi bacaan dan memperkaya kosakata. Dengan tersedianya rubrik penilaian dan lembar refleksi, guru dapat mengidentifikasi perkembangan siswa secara lebih spesifik dibanding sebelum program berlangsung.

Dari perspektif keberlanjutan program, kegiatan ini menunjukkan potensi besar untuk diterapkan secara jangka panjang. Serah terima aset literasi senilai Rp 18.898.000 memberikan dukungan sumber daya yang cukup bagi sekolah untuk melanjutkan kegiatan membaca mandiri tanpa ketergantungan pada tim pengabdian. Selain itu, pengembangan katalog digital memudahkan sekolah memperbarui data literasi dan menambah koleksi buku di masa mendatang. Terbentuknya komunitas membaca kecil di beberapa kelas juga menandakan adanya perubahan budaya membaca yang bersifat positif dan berkelanjutan. Hal ini menguatkan tujuan program untuk menciptakan ekosistem literasi yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat dijadikan model praktik baik bagi sekolah lainnya.

Selain capaian-capaian tersebut, program “Membaca Tanpa Batas” juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan literasi internal sekolah. Setelah program berjalan selama beberapa minggu, pihak sekolah mulai merumuskan kebijakan untuk menjadikan kegiatan membaca mandiri sebagai bagian dari program rutin kelas,

tidak hanya pada mata pelajaran bahasa Inggris, tetapi juga pada kegiatan pembiasaan pagi hari. Guru-guru menyampaikan bahwa pendekatan *extensive reading* memiliki potensi untuk diterapkan lintas mata pelajaran, terutama untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan dan membangun kebiasaan reflektif pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya memberikan dampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mendorong perubahan paradigma bahwa literasi merupakan tanggung jawab bersama seluruh guru. Selain itu, sekolah mitra mulai merencanakan penambahan koleksi bacaan secara bertahap melalui kerja sama dengan komite sekolah dan dunia usaha lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya menekankan peningkatan kemampuan membaca siswa, tetapi juga memberikan fondasi kelembagaan bagi keberlanjutan gerakan literasi di SMP Negeri 1 Trawas. Dampak bersifat sistemik seperti ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis literasi memiliki potensi besar untuk memperkuat budaya akademik sekolah sekaligus mendukung kebijakan nasional melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).



***Gambar 1**. Pelaksanaan Workshop Strategi Extensive Reading (ER) dan Penguatan Literasi Bahasa Inggris*

Selain itu, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra memiliki peran strategis dalam memperkuat budaya literasi yang berkelanjutan. Dukungan sumber daya berupa bahan bacaan berjenjang, katalog digital, serta modul pembelajaran memberikan dampak jangka panjang yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa tetapi juga memperkuat kapasitas guru dalam merancang pembelajaran literasi yang terstruktur. Keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator turut menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, memberikan teladan positif bagi siswa, dan meningkatkan pengalaman praktik lapangan bagi mahasiswa itu sendiri. Program "Membaca Tanpa Batas" juga berpotensi direplikasi di sekolah lain yang memiliki kebutuhan serupa, terutama dalam konteks penguatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat pada level sekolah mitra, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model literasi berbasis *extensive reading* yang relevan untuk diterapkan secara lebih luas di berbagai satuan pendidikan.

Kesimpulan

Program "Membaca Tanpa Batas" terbukti mampu memperkuat literasi bahasa Inggris siswa SMP Negeri 1 Trawas melalui penyediaan bahan bacaan berjenjang, modul literasi terstruktur, dan sistem katalog digital berbasis QR Code. Penggabungan *extensive reading* dengan teknologi sederhana memberikan dampak langsung pada peningkatan motivasi, frekuensi membaca, dan kemandirian siswa dalam memilih bacaan. Guru memperoleh panduan praktis untuk memantau perkembangan membaca, sementara sekolah memiliki ekosistem literasi yang lebih terorganisasi. Kontribusi teoretik program ini terletak pada penerapan model literasi berjenjang yang terintegrasi dengan teknologi digital dan pendampingan mahasiswa, yang dapat direplikasi di sekolah lain. Program ini direkomendasikan untuk diperluas melalui pembentukan komunitas membaca dan integrasi lebih jauh dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiktisaintek) atas dukungan pendanaan melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025. Penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Universitas Islam Majapahit (UNIM) atas dukungan kelembagaan, fasilitas akademik, dan koordinasi yang memfasilitasi pelaksanaan kegiatan di sekolah mitra. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Kepala SMP Negeri 1 Trawas beserta seluruh guru, siswa, serta mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNIM yang telah berpartisipasi aktif sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak nyata bagi penguatan literasi sekolah.

Referensi

Bamford, J., & Day, R. R. (1998). *Extensive reading in the second language classroom*. Cambridge University Press.

Day, R. R., & Bamford, J. (2002). Top ten principles for teaching extensive reading. *Reading in a Foreign Language, 14*(2), 136–141.

Kemendikbud. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. (2017). *Gerakan Literasi Nasional: Buku Saku GLS*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kemendikbud. (2021). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah pada Era Digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lindawati, N. R., & Ganinda, N. N. (2023). Penguatan gerakan literasi sekolah melalui literasi digital. *INSAN CENDEKIA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 12–16. https://doi.org/10.46838/ic.v1i1.381

Lindawati, R. (2021a). Extensive reading for English learners: Moving from theory to practice. *International Journal of English and Applied Linguistics, 1*(3), 291-297

Lindawati, R. (2021b). Students' perceptions towards extensive reading in EFL contexts. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL), 1*(2), 99-104

Nation, I. S. P. (2009). *Teaching ESL/EFL reading and writing*. Routledge.

Nuttall, C. (2005). *Teaching reading skills in a foreign language (2nd ed.)*. Macmillan Education.

Renandya, W. A. (2017). Extensive reading: Why aren't we all doing it? *RELC Journal, 48*(2), 123–138. https://doi.org/10.1177/0033688217690055

Renandya, W. A., & Jacobs, G. M. (2016). Extensive reading and listening in the L2 classroom. In W. A. Renandya & H. P. Widodo (Eds.), *English language teaching today* (pp. 97–110). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-38834-2_8

Sudjana, N. (2002). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.

UNESCO. (2020). *Reading in the 21st century: Digital literacy and youth engagement*. UNESCO Publishing.